

ANALISIS BUNYI OLEH PENGAJAR BAHASA JEPANG DALAM MELAFALKAN NASAL /n/ DIKUTI BILABIAL /p/

R. Febriyanti¹, R. Gunawan²

^{1 2} Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Malang
e-mail: febriyanti_rike@ub.ac.id, rizkyinvincible@gmail.com

Abstrak

Bahasa Jepang memiliki berbagai jenis bunyi yang mengakibatkan terjadinya kesalahan pelafalan tidak menutup kemungkinan dilakukan juga oleh pengajar. Di sisi lain, pengajar menjadi *role model* dalam pelafalan bunyi nasal /n/ diikuti bilabial /p/. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menghindari efek domino akibat kesalahan pelafalan oleh pengajar bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menggunakan data berupa rekaman suara dari 5 pengajar bahasa Jepang di Universitas Brawijaya. Data dianalisis menggunakan *software* Praat untuk pelafalan lima kata yang [shinpai], [enpitsu], [tenpura], [kanpeki], dan [sanpo]. Rekaman penutur asli bahasa Jepang juga digunakan sebagai pedoman analisis data. Hasil yang ditemukan pada penutur asli yaitu adanya bunyi nasal yang dilafalkan menjadi nasal velar /ŋ/ dan penahanan arus udara atau *Heisa* (閉鎖) tanpa getar. Pada pengajar, pelafalan yang dihasilkan nasal bilabial /m/ sebanyak 12 data dan pengajar yang melafalkan seperti penutur asli nasal velar /ŋ/ 4 data, serta nasal alveolar /n/ terdapat 8 data.

Kata kunci: Pelafalan pengajar bahasa Jepang, pelafalan, nasal /n/, bilabial /p/.

Abstract

The Japanese language has various types of sounds that result in pronunciation errors that are possible by the teacher. On the other hand, the teacher becomes a role model in the pronunciation of the nasal sound /n/ followed by the bilabial /p/. Therefore, this study was conducted to avoid a domino effect due to pronunciation errors by Japanese language teachers. This study uses a descriptive qualitative method, using data in the form of voice recordings from 5 Japanese language teachers at Brawijaya University. Data were analyzed using Praat software for the pronunciation of five words which are [shinpai], [enpitsu], [tenpura], [kanpeki], and [sanpo]. Recordings of native Japanese speakers were also used as a guide for data analysis. The results found in native speakers are the presence of nasal sounds pronounced as nasal velar /ŋ/ and air current holding or Heisa (閉鎖) without vibration. In the teacher, the pronunciation produced by nasal bilabial /m/ is 12 data and the teacher who pronounces like native speakers is nasal velar /ŋ/ 4 data, and nasal alveolar /n/ there are 8 data.

Keywords: Japanese teacher pronunciation, pronunciation, nasal /n/, bilabial /p/.

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan salah satu yang memiliki bunyi bervariasi. Diantaranya seperti *chouon* (vokal panjang), *sokuon* (konsonan dobel), *youon* (huruf bervokal i ditambahkan dengan huruf ya, yu dan yo) dan *hatsuon* (nasal /n/). Hal tersebut yang dapat mengakibatkan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia kesulitan dalam melafalkan bahasa Jepang karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal berbagai macam bunyi sebagaimana di bahasa Jepang.

Bunyi nasal /n/ memiliki keunikan tersendiri dibanding bunyi-bunyi lainnya di bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan bunyi yang mengikuti nasal /n/ akan mengalami asimilasi atau perubahan pelafalan. Adanya perubahan bunyi tersebut mengakibatkan kesalahan pelafalan bunyi nasal. Diantaranya seperti kata *kanpeki* yang seharusnya dilafalkan menjadi [*kampeki*] tetapi masih banyak yang melafalkannya tidak berubah yaitu [*kanpeki*].

Perubahan bunyi nasal tersebut tidak hanya sebatas itu saja, melainkan terdapat nasal lainnya yang tergantung huruf setelahnya. Diantaranya yaitu /N/, /n/, /ŋ/, /m/, dan /m/ yang dapat ditemukan pada tabel IPA (*International Phonetic Alphabet*). Menurut Katoo dalam Sudjianto [8] Bunyi tersebut dapat berubah tergantung dari kosakata yang mengikutinya. Contohnya seperti pada kosakata *senpai*, yang seharusnya dilafalkannya

menjadi [sempai], dikarenakan terdapat konsonan nasal /n/ yang diikuti dengan konsonan bilabial /p/ bukan dilafalkan [senpai]. Contoh lainnya seperti *ginkou*, yang ternyata pelafalannya adalah *gingkou* atau [ginjou] dalam IPA, dikarenakan konsonan nasal /n/ yang diikuti dengan konsonan /k/. Karena adanya keunikan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti pelafalan konsonan nasal /n/ yang diikuti bilabial /p/ oleh pengajar bahasa Jepang orang Indonesia.

Pelafalan sangat penting agar dapat terhindar dari salah persepsi terutama para pengajar bahasa Jepang orang Indonesia supaya tidak terjadinya efek domino. Efek domino merupakan efek yang akan terjadi secara kumulatif jika tidak dihentikan penyebabnya bagaikan domino yang dideretkan (Heinrich dalam RAD dan K.G [3]). Apabila seorang pengajar yang merupakan *role model* kurang tepat dalam melafalkan nasal /n/ diikuti oleh bilabial /p/, hal tersebut akan sangat berdampak karena nantinya mahasiswa akan menjadi pengajar juga di masa mendatang. Hal ini menjadi alasan utama peneliti dalam meneliti pengajar dalam melafalkan konsonan nasal /n/ yang diikuti dengan konsonan bilabial /p/.

Penelitian mengenai kesalahan pelafalan perubahan bunyi nasal sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Asnita dan Febriyanti [5] yang berjudul *Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang dalam Melafalkan Nasal /n/ yang diikuti Konsonan bilabial /p/*. Penelitian ini berfokus dengan nasal /n/ bertemu dengan bilabial /p/ dengan respondennya adalah mahasiswa. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pengajar sebagai responden. Selain itu, pada temuan sebelumnya menunjukkan bahwa nasal yang dihasilkan adalah nasal labiodental, sedangkan pada penelitian kali ini menghasilkan nasal velar. Kemudian, penelitian oleh Nozawa dan Cheon [1] yang berjudul *The Identification of Nasals in a Coda position by Native Speakers of American English, Korean and Japanese*. Penelitian ini berfokus terhadap pelafalan nasal /n/ penutur asli dari amerika, korea dan juga jepang, sedangkan pada penelitian kali ini berfokus terhadap nasal /n/ yang diikuti oleh bilabial /p/ dengan pengajar sebagai respondennya. Pada temuan ini juga menunjukkan bahwa pelafal korea mampu membedakan nasal labiodental dengan nasal velar, serta pelafal dari amerika sekitar 80% dapat membedakan nasal labiodental dengan nasal velar. Kemudian, jurnal penelitian dari Yanagihara dan Hyde (1966) yang berjudul *An Aerodynamic Study of the Articulatory Mechanism in the Production of Bilabial Stop Consonants*. Perbedaan penelitian ini terletak pada instrument penelitian yang digunakan yaitu pelafalan pa,pi,pu dan ba,bi,bu pada penutur asli, serta permasalahan yang ingin diketahui pada penelitian ini juga seperti apa pelafalan bilabial /p/ dan /b/. Sedangkan, penelitian kali ini hanya ingin mengetahui bagaimana nasal /n/ diikuti dengan bilabial /p/, dan instrument yang digunakan berupa teks *dokkai* yang diambil melalui artikel dan tes JLPT N3. Temuan penelitian oleh Yanahagihara dan Hyde menunjukkan bahwa durasi pelafalan bilabial /b/ cenderung lebih cepat dibandingkan dengan bilabial dan /p/.

Linguistik dan Fonologi

Menurut Suhardi [9] Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang membahas mengenai morfologi, semantik, sintaksis dan fonologi. Zahid dan Omar (2006) fonologi merupakan ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, antara lain yaitu fungsi, perlakuan, serta organisasi bunyi sebagai item linguistik.

Menurut Suhardi [9] fonologi dibagi menjadi dua, yaitu fonemik dan fonetik. fonemik (*Onso*) ilmu yang menelaah bunyi tersebut untuk bisa dibedakan maknanya dengan objek kajiannya yaitu fonem. Menurut Sommerstein dalam Marsono [4] fonetik dibagi menjadi tiga jenis bidang fonetik, diantaranya adalah fonetik organis, fonetik akustis dan fonetik auditoris.

Konsonan Nasal /n/

Dalam bahasa Jepang, nasal /n/ biasa disebut dengan *hatsuon* (撥音). *Hatsuon* sendiri, jika dilihat pada tabel IPA, terdapat banyak lambang yang digunakan serta masing-masing lambang tersebut memiliki bunyi yang berbeda. Diantaranya seperti /m/, /mʲ/, /n/, /nʲ/, /ŋ/, /N/, dan /ŋ/. Bunyi konsonan nasal /n/ tergantung pada huruf yang mengikutinya atau yang disebut dengan *haneruon* (跳ねる音 atau asimilasi kata dalam bahasa Indonesia). Menurut Katoo dalam Sudjianto [8] mengatakan bahwa Konsonan Nasal /n/ diikuti dengan

konsonan bilabial /p/ , /b/ atau /m/ akan menghasilkan bunyi /m/. Contohnya seperti pada kata *Sanpo* [sanpo] yang dilafalkan menjadi *Sampo* [sampo].

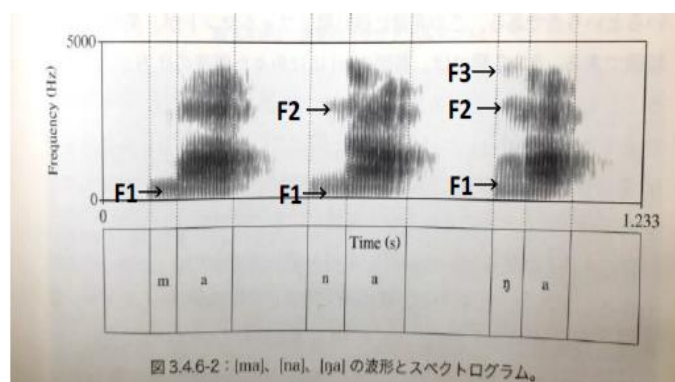
Konsonan Bilabial

Menurut Sudjianto dan Dahid [8], penelitian ini berpusat pada pembagian konsonan hambatan letup berdasarkan alat ucap bilabial (*Ryoushin'on*) yaitu bunyi yang dihasilkan melalui bibir bawah sebagai artikulator aktif dan atas sebagai artikulator pasif seperti pada saat menghasilkan bunyi /b/ dan /p/ yang terdapat pada huruf bahasa Jepang. Namun yang membedakan adalah /b/ lunak bersuara, sedangkan /p/ konsonan keras tak bersuara (Marsono [4]).

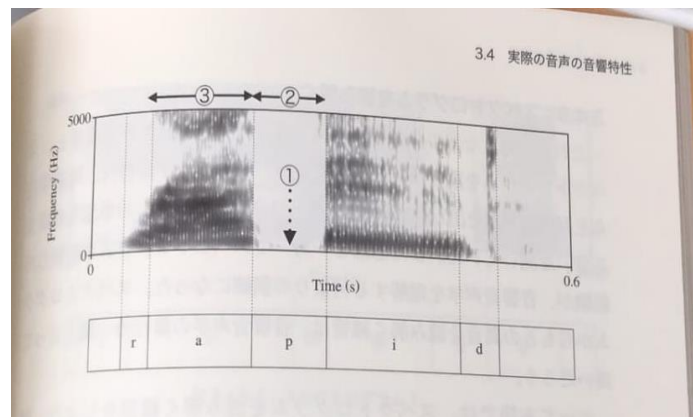
Pembagian konsonan berdasarkan cara keluar arus udara pernapasan, berpusat pada konsonan hambat (*Haretsuon*) dengan cara menahan arus udara sejenak, lalu dikeluarkan dengan tiba-tiba melalui mulut. Berdasarkan teori tersebut, akhirnya penelitian ini akan menganalisis konsonan bilabial untuk mengetahui bagaimana jika konsonan nasal diikuti dengan bilabial, apakah terjadi perubahan bunyi dan berapa durasi yang dibutuhkan. Seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya, jika melafalkan konsonan bilabial terdapat arus pernafasan yang terjeda. Namun, penelitian ini lebih berpusat pada konsonan bilabial /p/ yang pelafalannya membutuhkan jeda arus pernafasan lebih lama dibandingkan bilabial /b/. Seperti yang telah diteliti oleh Naoaki dan Hyde (1966) yang akan digunakan sebagai pedoman.

Software Praat

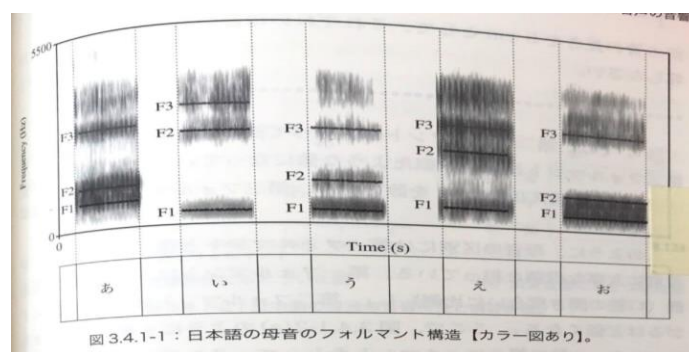
Software praat digunakan untuk menganalisis data rekaman konsonan nasal /n/ yang diikuti dengan bilabial /p/. Menurut Febriyanti dan Indrowaty [6] dengan menggunakan *software praat*, data yang berkaitan dengan bunyi seperti Panjang pendek suatu pelafalan, intonasi, bahkan mampu mengukur berapa durasi yang dibutuhkan ketika melafalkan suatu kosakata. Gambar 1 (Kawahara [7]) menunjukkan bahwa setiap bunyi nasal memiliki forman yang berbeda-beda. Dalam melafalkan nasal /m/, forman 1 berbentuk garis yang sangat rapat dan berada paling bawah dibandingkan bunyi lainnya, sedangkan bunyi nasal /n/ berada di antara bunyi nasal /m/ dan /ŋ/, yaitu forman 1 dan 2. Forman yang ada tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi, sehingga cenderung lebih tinggi dibandingkan bunyi nasal /m/. Lalu untuk bunyi nasal /ŋ/ yang di bunyikan dengan /ng/ memiliki forman yang paling tinggi jika dibandingkan dengan forman lainnya, yaitu sampai forman 3. Selain itu, Berdasarkan penelitian tersebut, masing-masing bunyi nasal bisa diidentifikasi, sehingga penelitian ini menjadi pedoman peneliti untuk mengidentifikasi bunyi nasal yang ada. Selain itu, agar mengetahui bagaimana mengetahui bilabial /p/ dan bisa membedakan bunyi pada huruf vokal (a,i,u,e,o) yang nantinya untuk dipisah masing-masing silabel, digunakan juga referensi pada gambar 2 dan 3.



Gambar 1. Bunyi nasal pada Praat



Gambar 2. Bunyi bilabial /p/ pada Praat



Gambar 3. Perbedaan bunyi vokal pada Praat

2. Metode

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein (dalam Sugiyono [10]) bahwa penelitian kualitatif digunakan bertujuan untuk menemukan suatu fenomena dengan cara menganalisis dari interpretasi teks maupun hasil interview yang mendalam, lalu dideskripsikan. Melalui teori tersebut, penelitian kualitatif merupakan metode yang sering digunakan dikarenakan pemaparan yang diberikan merupakan hasil apa adanya berdasarkan penelitian di lapangan melalui teknik pengumpulan data sensus seperti survei, observasi, dan sebagainya.

Data pada penelitian ini berupa rekaman suara pelafalan bunyi nasal /n/ diikuti bilabial /p/ oleh pengajar bahasa Jepang. Sumber data pada penelitian ini adalah pengajar aktif Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya berjumlah 6 orang. Dalam penelitian ini penutur asli dan responden melafalkan lima buah *dokkai* berisi kosakata dengan bunyi nasal /n/ diikuti konsonan bilabial /p/.

Pelafalan penutur asli dijadikan sebagai pedoman pada penelitian ini karena penutur asli merupakan orang Jepang asli yang menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki kepekaan terhadap bunyi dan pelafalan. Selain itu, dasar pemilihan penutur asli yang digunakan adalah mahasiswa yang tidak memiliki dialek, agar dapat dipahami secara umum. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyiapkan 5 *dokkai* yang masing-masing memiliki bunyi nasal /n/ yang diikuti dengan bilabial /p/, kemudian responden diminta untuk membaca *dokkai* terlebih dahulu. Ketika sudah siap, direkam dengan catatan hanya direkam satu kali saja agar hasil terlihat lebih natural.

Analisis data dilakukan dengan mendengarkan masing-masing rekaman, lalu *Dokkai* tersebut direduksi menjadi kosakata saja yang terdapat nasal /n/ diikuti bilabial /p/ yaitu

[shinpai], [enpitsu], [tenpura], [kanpeki], dan sanpo. Kemudian, kosakata tersebut dipisah menjadi silabel sesuai dengan IPA. Lalu, kategorisasi data rekaman suara dari penutur asli dan responden diberi kode berupa inisial nama untuk mempermudah kategorisasi data temuan. Contoh: untuk penutur diberikan kode berupa NS dan responden diberikan kode sesuai inisial nama, antara lain RF,RW,RD,RL dan RA. Untuk membedakan setiap kosakata, maka akan diberikan kode menjadi RF-shinpai, RD-tenpura, RA-kanpeki, dan sebagainya. Data rekam suara tersebut kemudian dianalisis menggunakan *software Praat* untuk mengetahui bagaimana pelafalan pengajar bahasa Jepang dan penutur asli. Untuk Instrumen tesnya, diberikan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen tes *dokkai* konsonan nasal /n/ dan konsonan bilabial /p/

Kosakata	Kalimat	Sumber
心配 <i>Shinpai</i>	(略) ~~~いつも女の人に食事に誘(さそ)われるので、母はずいぶん心配したそうです。	Artikel Ameblo.jp
鉛筆 <i>Enpitsu</i>	(略) しらないことばに <u>えんぴつ</u> でoをつけておきましょう。 そして、さいごまで読んでしましましょう。(中略)	<i>Dokkai</i> JLPT N3
天ぷら <i>Tenpura</i>	(略) ~~~最も有名な例として、うなぎと梅干を一緒に食べる とよくないと言われている。 <u>天ぷら</u> とスイカを一緒に食べるの は本当にお腹を壊す原因になるし、きゅうりとトマトはお互い の栄養を弱くしてしまうのだそうだ。(中略)	<i>Dokkai</i> JLPT N3
完璧 <i>Kanpeki</i>	何をするにもパーフェクトで <u>完璧</u> な人に憧れることもあります よね。しかし完璧な人は相手にも完璧を求めてしまう傾向があ り、周りの人は疲れてしまうこともあります。	Artikel Seikatsu- hyakka.com
散歩	わたしは家の近くに <u>散歩</u> していますが、今日はいつも違う	<i>Dokkai</i> JLPT N3

道を歩いてみました。(中略)
Sanpo

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada pengajar di Universitas Brawijaya yang merupakan responden, dan penutur asli yang digunakan sebagai pedoman, ditemukan diantaranya yaitu letupan bilabial /p/, arus jeda (*Heisa*), durasi *heisa* dan nasal yang dihasilkan. Untuk memperjelas, disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Data temuan responden dan penutur asli

Kata	Suara	Letupan /p/	<i>Heisa</i>		Durasi <i>Heisa</i> (detik)	Bunyi Nasal		
			Getar	Tidak Getar		/ŋ/	/n/	/m/
Shinpai	NS	✓		✓	0.068617	✓		
	RF	✓		✓	0.065763			✓
	RW	✓		✓	0.086277			✓
	RD	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-			✓
	RL	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-	Tanpa Nasal		
	RA	✓	✓			0.100995		✓
Enpitsu	NS	✓		✓	0.064453	✓		
	RF	✓	✓		0.069561			✓
	RW	✓		✓	0.072256			✓
	RD	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-		✓	
	RL	✓		✓	0.046909			✓
	RA	✓	✓			0.091741		✓
Tenpura	NS	✓		✓	0.072605	✓		
	RF	✓		✓	0.048808			✓
	RW	✓		✓	0.100642			✓
	RD	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-		✓	
	RL	✓	✓		0.099786		✓	
	RA	✓	✓			0.069826		✓
Kanpeki	NS	✓		✓	0.059539	✓		
	RF	✓		✓	0.046402			✓
	RW	✓	✓		0.079988			✓
	RD	✓	✓		0.056067	✓		
	RL	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-	✓		
	RA	✓		✓	0.079057		✓	
Sanpo	NS	✓		✓	0.056345	✓		
	RF	✓		✓	0.059775			✓
	RW	✓		✓	0.084885			✓
	RD	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-		✓	
	RL	✓		✓	0.072023	✓		

RA	✓	✓		0.093587	✓		
Jumlah	30	8	16	0.06024284	9	8	12

Pembahasan

Berdasarkan tabel tersebut pada kosakata [shinpai], [enpitsu], [tenpura], [kanpeki] dan [sanpo], dapat dilihat bahwa penutur asli dan seluruh responden menghasilkan letupan bilabial /p/ sebanyak 30 data. Selain itu, pada tabel terdapat *heisa*. *Heisa* merupakan arus jeda yang terjadi karena proses pelafalan nasal /n/ kemudian diikuti bilabial /p/ yang sebelum meletupkan bilabial /p/ posisi bibir bawah dan atas dalam keadaan tertutup, sehingga terjadi kekosongan suara dalam beberapa saat.

Heisa dibagi menjadi 2 yaitu *heisa* getar dan tidak getar. *Heisa* tersebut dikatakan getar jika spektogram pada *Praat* yang dihasilkan cenderung kotor, sedangkan tidak getar jika spektogram pada *Praat* yang dihasilkan cenderung bersih. Penutur asli menghasilkan *heisa* tidak getar, sedangkan responden menghasilkan *heisa* getar sebanyak 8 data dan tanpa *heisa* sebanyak 6 data. Dikatakan tanpa *heisa* karena pelafalan yang dilakukan tidak ada arus jeda antara nasal /n/ dan konsonan bilabial /p/.

Responden yang menghasilkan *heisa* tidak getar seperti penutur asli sebanyak 11 data. Kemudian untuk durasi *heisa* yang dihasilkan penutur asli rata-rata adalah 0.0643118 detik, sedangkan durasi *heisa* rata-rata responden adalah 0.05617388 detik. Lalu terdapat 6 data yang tidak menghasilkan durasi *heisa*. Jika tidak ada *heisa* yang dihasilkan, otomatis durasi *heisa* pun tidak ada.

Nasal yang dihasilkan penutur asli adalah nasal velar /ŋ/, sedangkan responden yang menghasilkan nasal velar /ŋ/ seperti penutur asli sebanyak 4 data, dan responden lainnya menghasilkan nasal alveolar /n/ sebanyak 8 data, nasal bilabial /m/ sebanyak 12 data serta tanpa nasal sebanyak 1 data. Terdapat 1 responden yang tidak menghasilkan nasal dikarenakan terdapat kesalahan pelafalan [shinpai] menjadi [shippai].

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Setelah menganalisis menggunakan *praat*, peneliti menarik kesimpulan bahwa penutur asli dan seluruh responden menghasilkan letupan bilabial dibuktikan adanya garis vertikal hitam pekat. Tidak sepenuhnya responden memahami mengenai *heisa* karena terdapat 6 data yang tidak menghasilkan *heisa* dan 11 data menghasilkan *heisa* getar.

Durasi *Heisa* responden dan penutur asli memiliki durasi beragam. Rata-rata Durasi *heisa* penutur asli adalah 0.0643118 detik. Responden yang menghasilkan durasi paling mendekati penutur asli adalah RF dengan rata-rata 0.0580618 detik. Lalu durasi paling singkat dan kurang dari NS adalah RF-Kanpeki dengan durasi 0.046402 detik, sedangkan durasi paling panjang adalah RA-Shinpai dengan durasi 0.100995 detik.

Nasal yang dihasilkan penutur asli adalah nasal velar atau /ŋ/ dalam IPA. Nasal yang dihasilkan oleh responden cenderung melafalkan nasal bilabial atau /m/ yaitu 12 data, sedangkan lainnya yaitu melafalkan nasal alveolar atau /n/ sebanyak 8 data dan nasal velar atau /ŋ/ sebanyak 4 data.

Saran

Hasil nasal yang ditemukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu nasal labiodental /m/. Agar penelitian dapat dikatakan lebih valid, untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap setidaknya menambahkan penutur asli sebagai pedoman berjumlah ganjil (lebih dari 1 orang) agar dapat membandingkan satu dengan yang lainnya cenderung bunyi nasal apa yang dihasilkan. Setelah melaksanakan penelitian tentang bunyi nasal /n/ diikuti dengan bilabial /p/, peneliti berharap agar lebih banyak berlatih dalam melafalkan nasal /n/ yang diikuti dengan bilabial /p/ seperti penutur asli.

Daftar Pustaka

- [1] E. Korea, J.T. Iden, T. Nozawa and S.Y. Cheon, S. Y, "f Nasals in a Coda Position by Native Speakers Takeshi [m], [n], [p], 2012.
- [2] G. Phonic, Voiced Back Dorsal Velar Nasal Stop, 14 Juni 2022. [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=LiHHQJgEfJI>,
- [3] K. G. Rad, "Application of domino theory to justify and prevent accident occurrence in construction sites. *IOSR J. Mech. Civ. Eng. IOSR-JMCE*, vol 6, pp. 72-76, 2013.
- [4] Marsono, "*Fonetik*," Yogyakarta: UGM Press, 2019.
- [5] N. Asnita and R. Febriyanti, "Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang dalam Melafalkan Bunyi Nasal /n/ yang Diikuti Konsonan Bilabial /p/, "*JLA: Jurnal Lingua Applicata*, vol. 5, no.1, pp. 11-28, 2021.
- [6] R. Febriyanti, and S.A. Indrowaty, "Pelafalan Bunyi Panjang Bahasa Jepang pada Mahasiswa, Pengajar dan Penutur Asli Bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya," *Educate*, vol. 4, no. 1, pp. 30–38. 2015.
- [7] S. Kawahara, "*Bijuaru Onseigaku (ビジュアル音声学)*," Japan: Sanseido, 2018.
- [8] Sudjianto and A. Dahidi, "Pengantar Linguistik Bahasa Jepang, Jakarta Pusat: Kesaint Blanc, 2014.
- [9] Suhardi, "Pengantar Linguistik Umum," Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- [10] Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif," Bandung: Alfabeta, 2018.